

Pola Dakwah Maulana Malik Ibrahim (Pendekatan Kultural, Pendidikan, dan Sosial)

**Yusriyah Rizqi¹*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rizqiyusriyah69@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v4i1.2257>

Article Info

Article history:

Received 04-05-2026

Revised 26-05-2026

Accepted 27-05-2026

ABSTRACT

This study analyzes the da'wah pattern of Maulana Malik Ibrahim in Gresik by locating his religious communication within the port-city society of fourteenth-century East Java. The research responds to a gap in previous studies that commonly discuss Walisongo in general or emphasize only trade and pesantren education, while the integrated pattern of Maulana Malik Ibrahim's da'wah in Gresik remains insufficiently mapped. Using a qualitative historical-documentary method, this article examines 28 substantive sources consisting of journal articles, historical books, translated chronicles, and relevant academic documents. Data were analyzed through source criticism, open coding, axial coding, and thematic synthesis, following qualitative reporting standards. The findings show six interrelated patterns: cultural accommodation, pesantren-based education, moral exemplarity, social service, maritime-trade interaction, and elite-network communication. The most frequent themes in the coded corpus are cultural accommodation (67.9%) and pesantren education (57.1%). The study concludes that Maulana Malik Ibrahim's da'wah was not a single preaching technique but an adaptive, humane, and institutional model that transformed religious acceptance into community formation.

Keywords: da'wah pattern, Gresik, Islamization, Maulana Malik Ibrahim, Walisongo

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan menempatkan praktik komunikasinya dalam konteks

masyarakat kota pelabuhan Jawa Timur abad ke-14. Kajian ini berangkat dari gap bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas Walisongo secara umum atau menonjolkan jalur perdagangan dan pendidikan pesantren secara terpisah, sementara pola dakwah Maulana Malik Ibrahim sebagai konfigurasi yang terpadu belum dipetakan secara sistematis. Metode yang digunakan ialah kualitatif historis-dokumenter terhadap 28 sumber substantif berupa artikel jurnal, buku sejarah, babad terjemahan, dan dokumen akademik relevan. Analisis dilakukan melalui kritik sumber, pengodean terbuka, pengodean aksial, dan sintesis tematik dengan mengikuti standar pelaporan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan enam pola utama, yaitu akomodasi kultural, pendidikan pesantren, keteladanan moral, pelayanan sosial, interaksi perdagangan-maritim, dan komunikasi jaringan elite. Tema yang paling dominan dalam korpus ialah akomodasi kultural (67,9%) dan pendidikan pesantren (57,1%). Kesimpulannya, dakwah Maulana Malik Ibrahim bukan sekadar teknik ceramah, melainkan model dakwah adaptif, humanis, dan melembaga yang mengubah penerimaan agama menjadi pembentukan komunitas Muslim.

Kata Kunci: pola dakwah, Gresik, Islamisasi, Maulana Malik Ibrahim, Walisongo

**Corresponding author :*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237.

Email : rizqiyusriyah69@gmail.com

Pendahuluan

Kajian tentang Maulana Malik Ibrahim di Gresik menempati posisi penting dalam historiografi dakwah Islam di Jawa karena tokoh ini sering ditempatkan sebagai figur awal Walisongo dan sebagai simpul awal Islamisasi di kawasan pesisir Jawa Timur. Gresik pada abad ke-14 tidak dapat dipahami sebagai ruang sosial yang homogen, tetapi sebagai kota pelabuhan yang mempertemukan aktivitas perdagangan, mobilitas pendatang, otoritas lokal, dan masyarakat agraris-maritim. Kajian tentang Pelabuhan Gresik

menunjukkan bahwa kawasan ini telah tumbuh sebagai bandar penting sebelum kejayaan Giri Kedaton, sedangkan kajian atas Babad Gresik I mencatat bahwa kiprah Maulana Malik Ibrahim dalam Islamisasi Gresik berkaitan dengan jalur perdagangan dan pendidikan pesantren. Karena itu, dakwah Maulana Malik Ibrahim tidak memadai apabila hanya dibaca sebagai penyampaian ajaran secara verbal, melainkan perlu dipahami sebagai komunikasi sosial yang berlangsung melalui interaksi ekonomi, kedekatan kultural, pendidikan, keteladanan, dan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir (El Firdausy dkk., 2020; Fasih, 2022; Prameswari & Kasdi, 2013).

Sejumlah studi telah memberi dasar penting bagi pembacaan tersebut. Babad Gresik I memuat dua jalur utama dakwah Maulana Malik Ibrahim, yaitu perdagangan dan pendidikan pesantren (El Firdausy dkk., 2020). Maulana Malik Ibrahim memiliki peran besar dalam Islamisasi masyarakat Jawa melalui jalur perdagangan dan Pendidikan (Alfaruq & Rozaq, 2025; Balqis dkk., 2023). Sementara itu, kajian tentang strategi Walisongo secara umum memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah di Jawa banyak ditopang oleh pendekatan damai, lentur, persuasif, dan kontekstual (Hatmansyah, 2017; Ismail dkk., 2024).

Dari sisi ruang sosial, Gresik merupakan bandar yang berkembang karena posisi geografis strategis, heterogenitas penduduk, perdagangan lokal-regional-internasional, serta transisi budaya dari corak agraris Hindu-Buddha menuju budaya maritim yang bercorak Islam (Hidayat & Trilaksana, 2016; Prameswari & Kasdi, 2013). Dengan demikian, dakwah Maulana Malik Ibrahim perlu dipahami dalam hubungan antara agama, ekonomi, pendidikan, dan struktur sosial kota pelabuhan. Pemahaman ini penting karena dakwah di wilayah pesisir tidak hanya berlangsung dalam masjid atau pesantren, tetapi juga melalui relasi pasar, etika sosial, bantuan kepada masyarakat, dan kedekatan dengan kelompok berpengaruh.

Akan tetapi, literatur yang tersedia masih menyisakan celah penelitian. Pertama, sebagian kajian membahas Walisongo secara luas sehingga kontribusi Maulana Malik Ibrahim di Gresik hanya menjadi bagian kecil dari

narasi umum Islamisasi Jawa (Afandi & Aziz, 2024; Darmawan & Makbul, 2022; Prameswari & Kasdi, 2013). Kedua, penelitian yang khusus membahas Maulana Malik Ibrahim cenderung menonjolkan dua sarana dakwah, yaitu perdagangan dan pesantren, tetapi belum mengonstruksi keduanya sebagai pola komunikasi dakwah yang terpadu dengan pelayanan sosial, keteladanan moral, dan negosiasi kultural (El Firdausy dkk., 2020; Sibli dkk., 2025). Ketiga, pembahasan tentang akulturasi budaya Jawa sering menempatkan Sunan Kalijaga sebagai contoh utama sehingga aspek kultural pada dakwah Maulana Malik Ibrahim kurang dieksplorasi secara memadai (Alif dkk., 2020; Setyaningsih, 2020).

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini berargumen bahwa pola dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik bukanlah pola tunggal, melainkan konfigurasi dakwah adaptif yang memadukan komunikasi kultural, perdagangan-maritim, pendidikan, pelayanan sosial, keteladanan personal, dan pendekatan jaringan. Kerangka ini memungkinkan pembacaan yang lebih proporsional: Maulana Malik Ibrahim tidak hanya dilihat sebagai tokoh penyebar agama, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang mampu mengubah ruang pelabuhan menjadi ruang pembelajaran, perjumpaan, dan pembentukan komunitas Muslim.

Secara teoretis, penyatuan pola-pola dakwah tersebut penting karena menggeser cara membaca Islamisasi pesisir dari model yang bersifat linier menjadi model komunikatif yang relasional. Jika Islamisasi hanya dijelaskan melalui satu jalur, misalnya perdagangan atau pendidikan, maka proses dakwah tampak seolah berlangsung melalui medium tunggal. Padahal, dalam konteks masyarakat pelabuhan, penerimaan agama terbentuk melalui perjumpaan yang berlapis: kepercayaan sosial dibangun di ruang ekonomi, penerimaan budaya dibangun melalui pendekatan yang tidak konfrontatif, legitimasi diperoleh melalui jaringan tokoh, dan keberlanjutan nilai dibentuk melalui pendidikan. Dengan demikian, pendekatan integratif ini memberi kontribusi bagi ilmu komunikasi dakwah kontemporer karena memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya transmisi pesan, melainkan

proses negosiasi sosial, pembentukan kepercayaan, dan institusionalisasi nilai Islam dalam ruang masyarakat plural. Kajian komunikasi dakwah mutakhir juga menekankan pentingnya prinsip etis, persuasif, empatik, dan adaptif dalam membangun model dakwah yang efektif dan kontekstual (Hakim dkk., 2025).

Tujuan penelitian ini tertulis secara eksplisit sebagai berikut: (1) mengidentifikasi pola-pola dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik berdasarkan literatur historis dan kajian dakwah; (2) menjelaskan logika komunikasi sosial yang membuat pola tersebut diterima oleh masyarakat Gresik; dan (3) membandingkan temuan artikel ini dengan penelitian terdahulu agar terlihat kontribusi konseptualnya bagi kajian dakwah Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif historis-dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa pola dakwah tokoh sejarah yang jejaknya dibaca melalui teks, naskah terjemahan, artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen historis. Analisis dokumen relevan untuk penelitian yang berupaya menafsirkan makna, konteks, dan pola tindakan dari data tertulis (Bowen, 2009). Dalam penelitian kualitatif, proses interpretasi harus ditopang oleh prosedur pemilihan data, pengodean, dan verifikasi yang dapat dilacak kembali oleh pembaca (Creswell, 2013; Miles dkk., 2014).

Unit analisis penelitian ini ialah potongan informasi dalam literatur yang memuat: (a) nama Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik; (b) ruang sosial Gresik; (c) strategi, metode, sarana, atau pola dakwah; dan (d) konteks Islamisasi Jawa atau Walisongo yang relevan untuk memahami Maulana Malik Ibrahim. Data tidak dikumpulkan melalui wawancara karena penelitian ini tidak meneliti persepsi subjek hidup, melainkan melakukan sintesis historis atas dokumen publik yang telah tersedia.

Penelusuran sumber dilakukan pada *Google Scholar*, *Garuda*, portal OJS perguruan tinggi, dan basis jurnal terbuka dengan kata kunci: 'Maulana Malik Ibrahim', 'Sunan Gresik', 'Gresik abad XIV', 'dakwah Walisongo', 'Islamisasi Jawa', 'pesantren awal di Jawa', 'akulturasi budaya Jawa', dan 'pelabuhan Gresik'. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas Maulana Malik Ibrahim, Walisongo, Gresik, Islamisasi Jawa, atau strategi dakwah kultural; (2) memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri; (3) berupa artikel jurnal, buku akademik, dokumen historis, atau laporan akademik; dan (4) relevan dengan rumusan masalah. Kriteria eksklusi meliputi tulisan populer tanpa identitas penulis, sumber yang hanya mengulang narasi tanpa rujukan, dan dokumen yang tidak dapat diverifikasi secara bibliografis.

Dari seluruh sumber yang ditemukan, 28 sumber dinilai substantif dan dimasukkan ke dalam proses pengodean. Sumber substantif dalam penelitian ini berarti sumber yang tidak hanya disebut sebagai latar umum, tetapi benar-benar digunakan untuk mengidentifikasi potongan data, membentuk kode, atau membangun tema analitis. Karena itu, seluruh sumber yang masuk sebagai korpus pengodean harus dicantumkan dalam daftar pustaka agar terdapat kesesuaian antara jumlah korpus, tabel analisis, dan referensi akhir. Apabila terdapat sumber yang hanya dipakai sebagai bacaan awal tetapi tidak dikode, sumber tersebut tidak dihitung sebagai bagian dari 28 sumber substantif.

Prosedur analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, kritik sumber eksternal dilakukan dengan memeriksa penulis, tahun, kanal publikasi, dan keterlacakan dokumen. Kedua, kritik internal dilakukan dengan memeriksa konsistensi isi dan kesesuaian informasi dengan sumber lain. Ketiga, pengodean terbuka dilakukan untuk menandai segmen tentang perdagangan, pendidikan, budaya, pelayanan sosial, jaringan elite, dan keteladanan moral. Keempat, pengodean aksial menyatukan kode-kode tersebut menjadi tema pola dakwah. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, perbandingan antarstudi, dan audit trail berupa tabel korpus serta matriks tema. Pelaporan artikel ini mengadaptasi *Standards for*

Reporting Qualitative Research, terutama pada kejelasan masalah, konteks, strategi sampling, teknik analisis, dan keterbatasan penelitian (O'Brien dkk., 2014).

Table 1.
Audit trail table

Potongan raw data dari sumber	Open Code	Axial Code / Tema Akhir	Fungsi Analitis
<i>Babad Gresik I</i> melalui kajian (El Firdausy dkk., 2020) mencatat jalur perdagangan dan pendidikan pesantren dalam Islamisasi Gresik oleh Maulana Malik Ibrahim.	Perdagangan; pendidikan pesantren	Perdagangan-maritim; pendidikan pesantren	Menunjukkan dua medium awal dakwah yang tercatat dalam sumber babad.
Kajian pelabuhan Gresik menunjukkan Gresik sebagai bandar yang berkembang karena posisi strategis dan aktivitas perdagangan.	Kota pelabuhan; mobilitas sosial; perdagangan	Konteks sosial-maritim dakwah	Menjelaskan mengapa ruang pasar dan pelabuhan menjadi medium komunikasi dakwah.

<p>Kajian strategi Walisongo menekankan dakwah damai, persuasif, dan menyesuaikan kondisi masyarakat.</p>	<p>Persuasif; adaptif; tidak konfrontatif</p>	<p>Akomodasi kultural</p>	<p>Menjelaskan mengapa dakwah tidak mengguncang struktur budaya lokal.</p>
<p>Kajian pendidikan Sunan Gresik menekankan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan moral dan komunitas Muslim.</p>	<p>Pengajaran; moral; kaderisasi</p>	<p>Pendidikan pesantren</p>	<p>Menunjukkan perubahan dari penerimaan individual menuju pelembagaan komunitas.</p>
<p>Kajian komunikasi dakwah kontemporer menekankan etika, empati, persuasi, dan adaptasi.</p>	<p>Etika komunikasi; empati; adaptasi</p>	<p>Model dakwah integratif-adaptif</p>	<p>Menghubungkan temuan historis dengan teori komunikasi dakwah kontemporer.</p>

Source: Hasil Olah Data Penulis

Tabel ini menunjukkan bahwa tema penelitian tidak dibentuk secara spekulatif, melainkan melalui proses bertahap dari potongan data, pemberian

kode terbuka, pengelompokan kode, hingga pembentukan tema akhir. Dengan demikian, klaim penggunaan *open coding* dan *axial coding* menjadi lebih dapat diaudit oleh pembaca. Dalam penelitian dokumen, keterlacakan proses analisis penting karena dokumen bersifat stabil dan dapat dibaca ulang, tetapi tetap perlu dievaluasi melalui seleksi, kritik sumber, dan sintesis tematik yang jelas (Bowen, 2009).

Secara etis, penelitian ini tidak melibatkan responden manusia, tidak memakai data personal, dan hanya memanfaatkan sumber publik. Seluruh gagasan yang berasal dari literatur diberi sitasi dalam bentuk *bodynote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Angka yang disajikan dalam hasil merupakan frekuensi tema pada korpus dokumen yang dikode oleh penulis, bukan statistik populasi masyarakat Gresik.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil pengodean dokumen dan membahasnya dengan membandingkan temuan artikel ini dengan penelitian terdahulu. Karena penelitian bersifat kualitatif historis-dokumenter, angka pada tabel digunakan untuk menunjukkan bobot kemunculan tema dalam korpus literatur, bukan untuk melakukan generalisasi statistik. Satu sumber dapat memuat lebih dari satu tema, sehingga jumlah frekuensi tema dapat melebihi jumlah sumber yang dianalisis.

Table 2.
Distribusi Korpus Sumber yang Dianalisis.

Kategori sumber	Jumlah	Persentase	Keterangan
Artikel jurnal substantif.	20	71,4%	Kajian Maulana Malik Ibrahim, Walisongo,

			Gresik, pesantren, dan dakwah kultural.
Buku akademik/monograf Sejarah.	5	17,9%	Digunakan untuk konteks historis dan teori Islamisasi Jawa.
Naskah/terjemahan/dokumen historis.	3	10,7%	Babad Gresik dan dokumen historis pendukung.
Total sumber substantif.	28	100%	Sumber yang masuk pengodean tema.

Source: author's analysis based on coded literature corpus.

Table 1 menunjukkan bahwa korpus didominasi artikel jurnal substantif. Dominasi artikel jurnal penting untuk menjaga keterkinian wacana, sedangkan buku dan dokumen historis tetap dipertahankan karena penelitian tokoh sejarah membutuhkan rujukan klasik yang tidak selalu terbit dalam rentang lima atau sepuluh tahun terakhir. Komposisi ini juga menghindari ketergantungan pada satu jenis sumber saja.

Table 3.
Frekuensi Tema Pola Dakwah dalam 28 Sumber Substantif.

No.	Tema pola dakwah	Frekuensi sumber	Persentase	Indikator analitis
1.	Akomodasi kultural.	19	67,9%	Budaya, bahasa sosial, dan pendekatan damai.
2.	Pendidikan pesantren.	16	57,1%	Pengajaran, kaderisasi, dan pelebagaan ilmu.
3.	Keteladanan moral-sufistik.	13	46,4%	Akhlak, kesalehan personal, persuasi etis.
4.	Pelayanan sosial-egaliter.	12	42,9%	Kedekatan dengan masyarakat bawah dan bantuan sosial.
5.	Perdagangan-maritim.	10	35,7%	Pasar, jaringan pelabuhan,

				dan relasi ekonomi.
6.	Jaringan elite/tokoh lokal.	9	32,1%	Tokoh berpengaruh dan pembesar lokal.

Source: author's analysis. Note: one source may contain more than one coded theme.

Table 2 memperlihatkan bahwa pola akomodasi kultural menjadi tema paling sering muncul dalam korpus, disusul pendidikan pesantren. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa dakwah Maulana Malik Ibrahim lebih tepat dibaca sebagai dakwah adaptif yang menggabungkan konteks budaya dan institusi pendidikan, bukan hanya sebagai penyebaran agama melalui aktivitas perdagangan. Dengan kata lain, perdagangan membuka ruang perjumpaan, sedangkan pendidikan, pelayanan sosial, dan keteladanan moral mengubah perjumpaan itu menjadi penerimaan yang lebih stabil.

Pola Akomodasi Kultural: Dakwah sebagai Komunikasi yang Tidak Mengguncang Masyarakat

Pola pertama yang paling kuat ialah akomodasi kultural. Yang dimaksud akomodasi kultural dalam artikel ini bukan pencampuran ajaran secara tidak terkendali, melainkan kemampuan dakwah untuk memasuki struktur kebudayaan masyarakat tanpa menimbulkan keterkejutan sosial. Budaya telah melekat kuat dalam masyarakat Jawa sebelum Islam datang, sehingga penyebaran Islam yang menggunakan media budaya lebih mudah diterima (Setyaningsih, 2020). Selain itu, dakwah dan kearifan lokal dapat saling menopang dalam membangun harmoni sosial (Alhafizh dkk., 2024; Hendra dkk., 2023).

Secara historis, akomodasi kultural Maulana Malik Ibrahim tidak perlu dipahami sebagai tindakan menghapus budaya lokal secara frontal, melainkan sebagai strategi memasuki masyarakat melalui ruang yang sudah akrab bagi mereka. Kajian atas Babad Gresik I menunjukkan bahwa dakwah Maulana Malik Ibrahim bergerak melalui jalur perdagangan dan pendidikan pesantren. Dua tindakan ini penting karena keduanya bukan medium yang memaksa: perdagangan memungkinkan perjumpaan harian dengan masyarakat, sedangkan pendidikan memberi ruang pembinaan nilai secara bertahap. Dengan kata lain, akomodasi kultural dalam konteks ini tampak pada pilihan medium dakwah yang tidak mengguncang masyarakat, yaitu masuk melalui relasi sosial-ekonomi dan pendidikan, bukan melalui konfrontasi langsung terhadap tradisi setempat (El Firdausy dkk., 2020; Fasih, 2022).

Sehingga, akomodasi kultural Maulana Malik Ibrahim bisa dibilang tampak pada cara dakwah yang tidak frontal terhadap masyarakat Gresik yang hidup dalam pengaruh Hindu-Buddha dan tradisi lokal. Walisongo menggunakan beragam metode, seperti perdagangan, pendidikan, seni, dan akulturasi budaya, sebagai bentuk Islam kultural (Nahar dkk., 2021; Sondakh & Rosyid, 2025). Dengan demikian, dakwah Maulana Malik Ibrahim dapat dipahami sebagai komunikasi bertahap: ajaran Islam tidak hadir sebagai ancaman terhadap identitas sosial, melainkan sebagai nilai baru yang memperbaiki kehidupan masyarakat.

Temuan ini berbeda dari pembacaan yang terlalu menyederhanakan dakwah sebagai aktivitas ceramah. Maulana Malik Ibrahim justru menampilkan dakwah sebagai proses pendampingan budaya. Ia membangun rasa aman, menghindari konflik terbuka, dan menempatkan ajaran Islam sebagai nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah persuasif Walisongo yang menekankan pendekatan tokoh, penguasaan kebutuhan dasar masyarakat, dan penyesuaian metode dengan kondisi lokal (Hatmansyah, 2017; Ismail dkk., 2024).

Pola Perdagangan-Maritim: Pasar sebagai Ruang Perjumpaan Dakwah

Pola kedua ialah penggunaan ruang perdagangan-maritim. Gresik sebagai pelabuhan memiliki karakter sosial yang terbuka, heterogen, dan terhubung dengan jaringan internasional. Munculnya pelabuhan Gresik berkaitan dengan letak strategis, heterogenitas penduduk, kemajuan perdagangan, dan perubahan budaya menuju corak maritim Islam (Hidayat & Trilaksana, 2016; Prameswari & Kasdi, 2013). Dalam masyarakat seperti ini, pasar dan pelabuhan menjadi arena komunikasi lintas etnis, bahasa, dan agama.

Perdagangan sebagai salah satu metode dakwah Maulana Malik Ibrahim dalam Babad Gresik I (El Firdausy dkk., 2020). Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan bahwa dakwah melalui perdagangan dilakukan agar masyarakat Jawa tidak merasa terkejut atau terusik (Fasih, 2022). Artinya, perdagangan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi ruang sosial yang memungkinkan dai membangun kepercayaan melalui kejujuran transaksi, etika interaksi, dan kedekatan sehari-hari.

Dari perspektif komunikasi dakwah, pola perdagangan-maritim memperlihatkan bahwa pesan agama tidak selalu bergerak melalui mimbar formal. Pesan juga bergerak melalui reputasi sosial, konsistensi moral, dan manfaat ekonomi. Di titik ini, Maulana Malik Ibrahim dapat dilihat sebagai figur yang menjadikan pasar sebagai medium dakwah *bil-hal*: Islam diperkenalkan melalui perilaku yang dapat diamati, bukan hanya melalui pernyataan doktrinal. Hal ini menjelaskan mengapa dakwah di pelabuhan berpotensi lebih cair dibanding dakwah di ruang sosial tertutup.

Pola Pendidikan Pesantren: Dari Penerimaan Individual ke Pelembagaan Komunitas

Pola ketiga ialah pendidikan pesantren. Jika perdagangan membuka pintu interaksi, pesantren membentuk keberlanjutan. Pendidikan pesantren sebagai metode kedua yang tercatat dalam Babad Gresik I (El Firdausy dkk.,

2020). Sunan Gresik tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana memajukan masyarakat dan menanamkan nilai moral (Sibli dkk., 2025).

Dalam tradisi Islam Jawa, pesantren berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan kaderisasi sosial. Pesantren memiliki daya transformasi sebagai lembaga pendidikan Islam (Kamal, 2020; Rosyid dkk., 2025), sementara ada yang melihat pesantren sebagai institusi yang dapat mengoptimalkan peran pendidikan Islam dalam masyarakat (Mansyuri dkk., 2023; Ridhwan dkk., 2025). Dengan kerangka ini, pendidikan pesantren pada masa Maulana Malik Ibrahim dapat dibaca sebagai awal pelembagaan dakwah: masyarakat tidak hanya mengenal Islam, tetapi mulai memiliki ruang belajar dan otoritas keilmuan.

Kontribusi artikel ini terletak pada penegasan bahwa pola pendidikan tidak berdiri sendiri. Pendidikan pesantren bekerja setelah terbentuknya kepercayaan sosial melalui interaksi kultural dan ekonomi. Karena itu, pesantren dalam dakwah Maulana Malik Ibrahim bukan hanya bangunan atau tempat mengaji, tetapi simpul institusional yang menyambungkan pengetahuan agama, disiplin moral, dan pembentukan komunitas Muslim.

Pola Pelayanan Sosial-Egaliter: Dakwah sebagai Perlindungan dan Kedekatan

Pola keempat ialah pelayanan sosial-egaliter. Pola pelayanan sosial perlu dijelaskan sebagai perluasan dari dakwah bil-hal, yaitu dakwah yang membuat masyarakat mengalami manfaat Islam melalui tindakan konkret. Beberapa kajian kontemporer tentang Sunan Gresik menjelaskan bahwa dakwah Maulana Malik Ibrahim tidak hanya dilakukan melalui pengajaran agama, tetapi juga melalui keterampilan praktis seperti pertanian dan pengobatan. Data ini perlu dibaca secara hati-hati: ia tidak cukup dijadikan dasar untuk menyatakan adanya “program sosial” dalam pengertian modern, tetapi cukup kuat untuk menunjukkan bahwa dakwah beliau dipahami dalam tradisi historiografi lokal sebagai dakwah yang menyentuh kebutuhan hidup masyarakat. Dengan demikian, pelayanan sosial dalam artikel ini sebaiknya

dimaknai sebagai kehadiran dai yang membantu memecahkan persoalan konkret masyarakat, bukan sekadar memberi ceramah *normative* (Alfaruq & Rozaq, 2025; Balqis dkk., 2023; Sibli dkk., 2025).

Beberapa narasi tentang Sunan Gresik juga menggambarkan kedekatannya dengan kelompok masyarakat bawah dan kemampuannya menampilkan Islam sebagai agama yang memberi perlindungan sosial. Tema ini penting karena masyarakat Jawa pra-Islam mengenal stratifikasi sosial dan otoritas keagamaan yang tidak selalu memberi ruang setara bagi kelompok lemah. Dakwah yang menghadirkan kesetaraan dan kepedulian sosial akan lebih mudah diterima karena menjawab kebutuhan konkret masyarakat.

Dakwah Walisongo berlangsung secara damai dan tidak mengesankan pemaksaan budaya. menghubungkan peran Maulana Malik Ibrahim dengan proses perubahan masyarakat Jawa dari corak Hindu-Buddha menuju Islam (Alfaruq & Rozaq, 2025; Balqis dkk., 2023). Jika dua kajian tersebut dibaca bersama, pelayanan sosial dapat ditempatkan sebagai jembatan antara nilai agama dan pengalaman hidup masyarakat. Masyarakat tidak hanya mendengar ajaran, tetapi merasakan manfaat etis dan sosial dari kehadiran dai.

Dakwah sosial semacam ini menunjukkan kecakapan komunikasi yang tinggi. Dai tidak memulai dari penilaian normatif terhadap masyarakat, tetapi dari pengenalan terhadap kebutuhan dan penderitaan mereka. Di sinilah pola Maulana Malik Ibrahim memiliki relevansi kontemporer: dakwah yang efektif bukan dakwah yang paling keras secara retorik, melainkan dakwah yang paling mampu menurunkan nilai agama menjadi pelayanan, solidaritas, dan perbaikan kehidupan.

Pola Keteladanan Moral-Sufistik: Otoritas Dibangun melalui Akhlak

Pola kelima ialah keteladanan moral-sufistik. Dalam masyarakat yang telah memiliki tradisi spiritual, dakwah tidak cukup membawa argumen teologis; ia juga harus membawa figur yang dipercaya. Pendekatan tasawuf sebagai salah satu alasan mengapa ajaran Islam dapat menarik masyarakat

Jawa yang sebelumnya akrab dengan corak mistik Hindu-Buddha (Alfaruq & Rozaq, 2025; Balqis dkk., 2023). Selain itu, komunikasi dakwah Walisongo dalam perspektif psikosufistik, yakni dakwah yang bekerja melalui pengaruh batin, adab, dan daya teladan (Musdhalifah & Istiqomalia, 2024; Tajuddin, 2014).

Keteladanan moral menjadi sumber otoritas Maulana Malik Ibrahim. Dalam pola ini, dai tidak hanya memosisikan diri sebagai pengajar, tetapi sebagai pribadi yang dapat ditiru. Kejujuran dalam berdagang, kepedulian terhadap masyarakat, kesantunan dalam menghadapi budaya lokal, dan kesabaran dalam pendidikan menjadi bagian dari pesan dakwah. Otoritas keagamaan lahir bukan dari dominasi, melainkan dari konsistensi perilaku.

Temuan ini memperluas pembahasan yang menekankan perdagangan dan pesantren (El Firdausy dkk., 2020). Perdagangan dan pesantren baru efektif apabila ditopang oleh akhlak dai. Tanpa keteladanan, perdagangan dapat dibaca sebagai kepentingan ekonomi belaka, dan pesantren dapat menjadi institusi yang formalistik. Dengan keteladanan, keduanya berubah menjadi media dakwah yang memiliki kredibilitas.

Pola Jaringan Elite dan Tokoh Lokal: Dakwah melalui Simpul Pengaruh

Pola keenam ialah komunikasi melalui jaringan elite dan tokoh lokal. Dalam konteks Gresik abad ke-14, jaringan elite tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Gresik sebagai bandar yang berada dalam orbit politik-ekonomi Majapahit. Elite yang relevan dalam konteks ini bukan hanya bangsawan dalam arti istana, tetapi juga pemegang otoritas lokal, pedagang besar, pengelola pelabuhan, dan tokoh masyarakat yang mengatur arus barang, informasi, serta hubungan sosial. Kajian Pelabuhan Gresik menunjukkan bahwa perkembangan bandar Gresik berkaitan dengan posisi strategisnya dalam jaringan perdagangan, sedangkan kajian atas Babad Gresik I menunjukkan bahwa Maulana Malik Ibrahim hadir dalam ruang sosial yang terhubung dengan perdagangan dan pendidikan. Oleh karena itu, relasi dakwah dengan elite lokal sebaiknya dibaca sebagai komunikasi melalui

simpul pengaruh pelabuhan, bukan semata-mata hubungan formal dengan penguasa politik tertentu (El Firdausy dkk., 2020; Prameswari & Kasdi, 2013).

Dari pernyataan tersebut, yang dapat ditegaskan adalah bahwa dakwah di kota pelabuhan membutuhkan legitimasi sosial dari aktor-aktor berpengaruh. Pedagang besar, tokoh lokal, dan pengelola pelabuhan berfungsi sebagai simpul komunikasi; melalui mereka, pesan dakwah dapat bergerak lebih cepat karena masyarakat tradisional cenderung memperhatikan otoritas sosial yang sudah diakui. Maka, pola jaringan elite dalam artikel ini bukan berarti dakwah bergantung pada kekuasaan, melainkan menunjukkan kemampuan Maulana Malik Ibrahim membaca struktur pengaruh dalam masyarakat pesisir.

Perbandingan dengan studi Afandi dan Aziz memperlihatkan bahwa Walisongo berhasil mengintegrasikan budaya dan adat Jawa ke dalam strategi dakwah sehingga Islam tidak dipersepsi sebagai pemaksaan (Afandi & Aziz, 2024). Artikel ini menambahkan bahwa integrasi tersebut berlangsung melalui simpul pengaruh sosial. Dengan mendekati tokoh lokal, dakwah memperoleh ruang legitimasi; dengan mendekati masyarakat bawah, dakwah memperoleh kedalaman sosial. Keduanya saling melengkapi.

Tahapan Pola Dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik

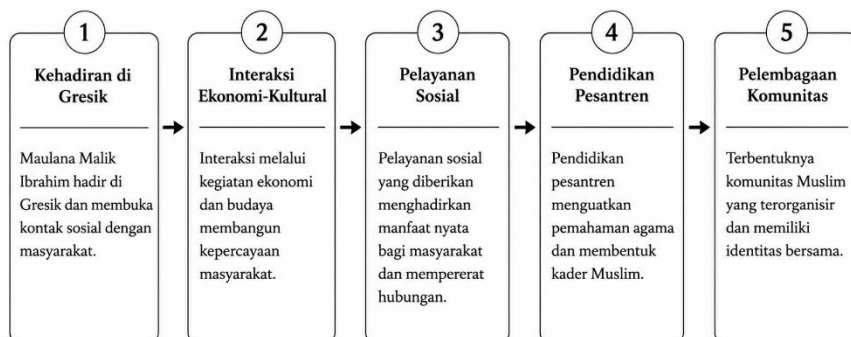


Figure 1. Model Sintesis Pola Dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik

Source: author's synthesis.

Figure 1 merangkum bahwa pola dakwah Maulana Malik Ibrahim bergerak secara bertahap. Kehadiran di ruang Gresik membuka kontak sosial; interaksi ekonomi-kultural membangun kepercayaan; pelayanan sosial menghadirkan manfaat; pendidikan pesantren menguatkan pemahaman; dan pelebagaan komunitas menjadikan Islam sebagai bagian dari struktur sosial yang bertahan. Model ini menunjukkan bahwa dakwah bukan peristiwa sesaat, melainkan proses transformasi sosial yang bertahap.

Table 4.
Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu	Fokus utama	Temuan utama	Posisi artikel ini
el Firdausy et al. (2020)	Babad Gresik I.	Dakwah melalui perdagangan dan pesantren.	Mengintegrasikan dua jalur tersebut dengan pelayanan sosial, budaya, keteladanan, dan jaringan elite.
Balqis et al. (2023)	Peran Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim.	Peran besar Maulana Malik Ibrahim dalam Islamisasi Jawa.	Memfokuskan analisis khusus pada konfigurasi pola dakwah di Gresik.
Hatmansyah (2017)	Strategi Walisongo.	Pendekatan tokoh, kebutuhan masyarakat, dan persuasi.	Mengaplikasikan kerangka strategi Walisongo pada kasus Maulana Malik Ibrahim.

Setyaningsih (2020); Hendra et al. (2023)	Budaya lokal dan dakwah.	Budaya lokal menjadi media penerimaan dakwah.	Menunjukkan akomodasi budaya sebagai tema paling dominan dalam korpus.
Sibli et al. (2025)	Pendidikan Islam Sunan Gresik.	Pesantren sebagai pusat pendidikan dan moral.	Menempatkan pesantren sebagai tahap pelebagaan setelah kontak sosial dan pelayanan.

Source: author's comparative analysis.

Table 4 memperlihatkan bahwa artikel ini tidak menolak temuan penelitian terdahulu, melainkan menyusunnya kembali dalam model yang lebih terintegrasi. Penelitian terdahulu benar ketika menekankan perdagangan dan pesantren, tetapi dua kategori itu belum cukup menjelaskan mengapa dakwah dapat diterima. Keduanya perlu ditempatkan bersama akomodasi budaya, pelayanan sosial, keteladanan moral, dan jaringan elite.

Dengan demikian, kontribusi teoretis artikel ini terletak pada konsep pola dakwah integratif. Pola ini menjelaskan bahwa efektivitas dakwah Maulana Malik Ibrahim bergantung pada kesesuaian antara pesan agama, medium sosial, dan kebutuhan masyarakat. Ia tidak memisahkan dimensi spiritual dari dimensi sosial. Agama dikenalkan melalui perilaku yang dipercaya, institusi yang mendidik, dan komunikasi yang tidak merusak struktur budaya secara tiba-tiba.

Secara praktis, pola ini relevan bagi kajian dakwah kontemporer. Dakwah yang hadir di masyarakat plural tidak cukup mengandalkan retorika

normatif. Dakwah perlu membaca struktur sosial, bahasa budaya, relasi ekonomi, dan kebutuhan dasar masyarakat. Di sinilah pengalaman Maulana Malik Ibrahim di Gresik dapat dibaca sebagai contoh awal dakwah yang berorientasi pada keberterimaan sosial tanpa kehilangan substansi keislaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik merupakan pola dakwah integratif-adaptif yang terdiri atas enam unsur utama: akomodasi kultural, pendidikan pesantren, keteladanan moral-sufistik, pelayanan sosial-egaliter, perdagangan-maritim, dan komunikasi jaringan elite. Keenam unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah. Perdagangan dan pelabuhan membuka ruang perjumpaan, akomodasi budaya mengurangi resistensi, pelayanan sosial membangun kedekatan, keteladanan moral menciptakan kredibilitas, pesantren melembagakan pengetahuan, dan jaringan tokoh memperluas legitimasi sosial.

Tujuan penelitian pertama terjawab melalui identifikasi enam pola dakwah tersebut. Tujuan kedua terjawab melalui penjelasan bahwa penerimaan masyarakat Gresik terjadi karena dakwah disampaikan melalui medium yang sesuai dengan struktur sosial kota pelabuhan. Tujuan ketiga terjawab dengan menunjukkan bahwa artikel ini memperluas penelitian terdahulu: bukan hanya mengulang narasi perdagangan dan pesantren, tetapi memformulasikan keduanya dalam model komunikasi dakwah yang lebih menyeluruh.

Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada perumusan model dakwah integratif-adaptif sebagai kerangka membaca komunikasi dakwah Islam dalam masyarakat pesisir. Model ini menawarkan kontribusi bagi Teori Komunikasi Islam karena menempatkan dakwah bukan hanya sebagai proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai proses sosial yang mempertemukan pesan, medium, aktor, struktur sosial, dan kebutuhan masyarakat. Dalam model ini, pesan Islam tidak bekerja sendiri; ia menjadi

efektif ketika disampaikan melalui medium yang dipercaya masyarakat, seperti perdagangan yang jujur, pendidikan yang melembaga, pelayanan sosial, keteladanan moral, akomodasi budaya, dan jaringan tokoh lokal.

Model dakwah integratif-adaptif ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain untuk menguji pola dakwah Walisongo yang berbeda. Misalnya, penelitian tentang Sunan Kalijaga dapat menguji dominasi unsur akomodasi seni-budaya; penelitian tentang Sunan Ampel dapat menguji unsur pendidikan dan kaderisasi; sedangkan penelitian tentang Sunan Kudus dapat menguji hubungan antara simbol budaya, otoritas lokal, dan strategi komunikasi keagamaan. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bukan hanya mendeskripsikan Maulana Malik Ibrahim, tetapi menawarkan kerangka analisis yang dapat direplikasi dan dibandingkan dalam studi komunikasi dakwah Walisongo secara lebih luas.

Dengan kerangka tersebut, Islamisasi pesisir tidak lagi dipahami sebagai proses masuknya agama melalui satu jalur tunggal, tetapi sebagai proses komunikasi sosial yang bertahap, adaptif, dan melembaga. Inilah letak kebaruan konseptual artikel ini: dakwah Maulana Malik Ibrahim dibaca sebagai model komunikasi Islam yang menghubungkan etika pesan, medium sosial, dan pembentukan komunitas.

Daftar Pustaka

- Afandi, & Aziz, A. (2024). *Peran Walisongo Dalam Perkembangan Islam Di Jawa*. 2(1). <https://doi.org/10.15642/javano.2024.2.1.90-104>
- Alfaruq, M. S., & Rozaq, A. (2025). *The Walisongo's Abangan and Putihah Da'wah Methods in The Land of Java: Comparative Study of The Da'wah Methods of Sunan Kalijaga and Sunan Giri*. 11(1), 61–70.
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, & Erman Erman. (2024). Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Balqis, N., Santoso, M. T., & Husniyah, N. I. (2023). *Peran Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim dalam Penyebaran Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. 9(2).
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as A Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd Ed)*. SAGE Publications.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- El Firdausy, S. W., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., Husnawati, U. U., & Damayanti, S. A. (2020). Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad Ke-14 M dalam Babad Gresik I. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.1-10>
- Fasih, U. (2022). Sarana Islamisasi di Jawa Abad XV Menurut Babad Gresik. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.729>
- Hakim, L., Jabbar, L. A., & Herlambang, S. (2025). *Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al- Qur'an: Studi Komparatif dengan Teori Komunikasi Kontemporer*. 3(1).
- Hatmansyah. (2017). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan

- Ajaran Islam. *Journal Of Da'wah*, 2(1), 65–82.
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Hidayat, F. A., & Trilaksana, A. (2016). *Pergeseran Pelabuhan Gresik dari Bandar Dagang ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830*. 4(3).
- Ismail, Mindani, Hodijah, A. S., Rasyid, M. A. A., & Yonani, S. (2024). Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. 4(1).
- Kamal, F. (2020). *Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren*. 3.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Musdhalifah, & Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah Walisanga Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5).
<https://doi.org/10.18592/Al-Hiwar.v3i5.1193>
- Nahar, A. W. K., Syafiq, M., & Aqil, F. H. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. 5(2), 85–92.
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). *Standards For Reporting Qualitative Research: A Synthesis Of Recommendations*. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251.
<https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Prameswari, A. G., & Kasdi, A. (2013). Pelabuhan Gresik pada Abad Xiv. (2).
- Ridhwan, M., Syabri, H., Trisoni, R., & Yahya, M. (2025). Transformasi Peran Pesantren dalam Dakwah Islam di Era Modern (Studi Pendidikan Agama Islam). 6(2).
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran

- Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73.
<https://doi.Org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Sibli, M. I., Misbah, N., & Kusno, Moh. (2025). *The Contribution Of Sunan Gresik To The Advancement of Islamic Education in Java*. *Qomaruna*, 2(2), 88–98. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.82>
- Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis dan Kultural. 3(2), 486–505.
- Tajuddin, Y. (2014). Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik. 2(2). <https://doi.org/10.21043/AT-TABSYIR.V2I2.507>

